

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal yang mempunyai peran besar bagi keberlangsungan proses pendidikan untuk selanjutnya. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses kegiatan belajar mengajar. Belajar merupakan proses dimana individu mengubah perilakunya sebagai hasil dari pengalaman yang telah di dapatkan. Dari proses belajar tersebut usaha selanjutnya yang dilakukan yaitu evaluasi belajar, penilaian terhadap anak dengan cara tes atau ujian yang kemudian dari hasil ujian tersebut seorang guru akan melakukan penilaian berupa *raport* (laporan prestasi belajar siswa) yang diberikan pada setiap akhir semester guna untuk melihat sejauh mana kemampuan anak didik tersebut.

Anak usia sekolah dasar membutuhkan bimbingan dan pengarahan dalam belajar karena anak masih dalam tahap perkembangan dan banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Sekolah Dasar sebagai bagian dari pendidikan dasar 9 tahun merupakan lembaga pendidikan pertama yang menekankan siswa belajar membaca, menulis dan berhitung. Kecapakan ini merupakan landasan, wahana, dan syarat mutlak bagi siswa untuk belajar menggali dan menimba ilmu pengetahuan lebih lanjut. Tanpa penguasaan tersebut bagi siswa akan mengalami kesulitan menguasai ilmu pengetahuan (Depdikbud,1991/1992:11, dalam Sutini,2010).

Membaca di Sekolah Dasar merupakan landasan bagi tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai kemampuan yang mendasari tingkat pendidikan selanjutnya, maka membaca perlu mendapat perhatian guru, sebab jika dasarnya tidak kuat pada tahap pendidikan berikutnya siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memperoleh dan memiliki pengetahuan. Membaca dikatakan sebagai penguasaan keterampilan-keterampilan khusus karena membaca merupakan sekumpulan tujuan atau keterampilan yang ditentukan secara tepat. Masalah pengkodean, kosa kata, pemahaman bacaan, merupakan tujuan dan keterampilan membaca. Aktivitas biasanya dimulai dengan kajian beberapa kata dari bacaan, membaca sebuah cerita, diselingi pertanyaan-pertanyaan tentang detail dan kesimpulan dari bacaan, dan makna kata berdasarkan konteks.

Setiap proses pembelajaran berbahasa hendaknya lebih diperhatikan agar tepat sasaran dan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Termasuk di dalamnya adalah keterampilan membaca yang memiliki banyak manfaat dalam perkembangan berbahasa siswa. Membaca merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk di pelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Membaca membuat seseorang dapat bersantai, berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi dan meningkatkan ilmu pengetahuannya. Menurut Bowman (dalam Kulsum, 2008) membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*), dengan menganjurkan kepada anak cara membaca berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan

yaitu memberi suatu tehnik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” manapun yang dia pilih dan memberi kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Kemampuan membaca meliputi kemampuan mekanis dan kemampuan pemahaman. Siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca maka harus bisa secara mekanis yaitu mencakup pengenalan bentuk huruf sampai pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi dalam kecepatan membaca taraf lambat. Kesalahan dalam membaca mekanis yang perlu ditandai adalah kesalahan pengucapan, ditolak untuk dibaca, terselip, penghilangan kata, pengulangan dan pembalikan kata, sedangkan untuk kemampuan pemahaman mencakup memahami pengertian sederhana sampai mengevaluasi atau menilai isi dan bentuk bacaan dalam kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Hasil pengamatan dan wawancara yang di lakukan pada kelas I sampai kelas VI di SDN Mayangan 04 ditemukan berbagai masalah, diantaranya ; masih ada siswa yang belum bisa membaca (masih mengeja), beberapa siswa membacanya masih belum lancar, siswa kurang tertarik untuk membaca baik saat di lingkungan sekolah maupun saat berada di rumah. Rendahnya kemampuan membaca dan memahami isi bacaan ini menurut Achmad (dalam Sutini, 2010), diduga disebabkan antara lain oleh kurangnya minat baca siswa. Sugiharti menyatakan bahwa minat baca anak Indonesia tergolong paling rendah didunia. Diperkirakan hanya sekitar 10% anak Indonesia yang tergolong kelompok gemar membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V yang membacanya masih belum lancar mengatakan bahwa siswa membaca ketika berada di lingkungan sekolah termasuk di dalam kelas saat mengikuti pelajaran. Siswa maju ke depan kelas dan membacakan halaman yang ada di dalam buku berdasarkan perintah dari guru mata pelajaran tertentu. Saat di rumah, siswa enggan untuk membaca buku pelajarannya karena siswa lebih senang bermain dan saat malam hari lebih sering menonton televisi bersama dengan keluarganya. Biasanya siswa membaca komik (buku kecil) yang dibelinya pada penjual asongan yang ada di sekolahannya. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa kelas V yang membacanya cukup lancar mengatakan bahwa meskipun jarang belajar membaca di rumah namun siswa terkadang membaca buku mata pelajaran yang ada cerita maupun sejarah tertentu yang membuatnya menarik untuk di baca. Siswa merasa senang karena bisa membaca buku mata pelajaran yang ada cerita maupun sejarahnya dan bisa berbagi cerita dengan teman-temannya.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa di SD Mayangan 04 mengatakan bahwa orang tua membiarkan anaknya bermain sepulang sekolah hingga sore hari karena orang tua juga mempunyai kesibukan sendiri seperti mencari rumput di sawah, menjadi pedagang di pasar dan sibuk mengurus adiknya yang masih kecil. Orang tua pasrah tentang anaknya meskipun sudah duduk di kelas V namun masih belum lancar membaca, contohnya seperti masih mengeja saat disuruh membaca dan ada juga yang terdiam terlebih dahulu sebelum membaca. Orang tua juga sudah membelikan beberapa buku yang di rasa cukup menarik untuk anaknya agar mau belajar membaca di rumah seperti buku cerita

maupun dongeng, kamus Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris (lengkap dengan contoh gambar) dan tambahan buku mata pelajaran tertentu. Ada juga orang tua yang pernah sesekali menyuruh anaknya untuk belajar saat malam hari namun hal tersebut dihiraukan oleh sang anak karena tidak terbiasa belajar saat malam hari dan memilih untuk menonton televisi bahkan orang tua sempat membodoh-bodohkan anaknya sendiri, setelah itu orang tua tidak pernah menyuruh anaknya untuk belajar dan membaca lagi.

Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi kemampuan membaca, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa inteligensi siswa, motivasi siswa yang mana berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua siswa cenderung tidak mau atau sulit untuk belajar membaca saat dirumah, begitu juga dengan minat membaca siswa pada buku pelajaran tidak seperti membaca buku cerita atau buku komik yang di belinya saat berada di sekolah. Siswa lebih senang dengan membeli buku komik cerita dari pedagang asongan saat jam istirahat di sekolah.

Menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2011) kematangan sosial dan emosi juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa karena percaya diri dan mengontrol emosi saat berada di kelas sangat dibutuhkan oleh siswa. Siswa yang kurang percaya diri di dalam kelas tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Untuk menyelesaikan tugas apapun siswa harus bisa berusaha mencobanya walaupun gagal karena hal itu merupakan bagian dari proses belajar. Siswa yang merasa bahwa belajar adalah tanggung jawabnya sendiri akan memahami bahwa

kegagalan adalah bagian dari proses belajar. Seperti siswa yang lancar membaca akan memperlihatkan rasa percaya diri dan harga diri saat berada di depan kelas.

Menurut Pekrun (dalam Paoloni, dkk, 2014) emosi secara langsung berkaitan dengan kegiatan pencapaian, pengaturan akademis, dan pengkonseptualisasian sebagai proses psikologis yang kompleks memiliki komponen afektif, kognitif, motivasional dan ekspresif. Karena emosi merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana kemampuan membaca siswa ketika di dalam kelas, dengan mengontrol emosi seorang siswa akan bisa mudah menerima pelajaran membaca. Sebaliknya, siswa yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan atau mendongkol maka akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca dan emosi akan mengalahkan konsentrasi siswa yang dilumpuhkan adalah kemampuan mental yang oleh ilmuwan kognitif disebut *working memory* yaitu kemampuan untuk menyimpan semua informasi yang relevan dengan tugas yang sedang dihadapi.

Faktor eksternal meliputi latar belakang pendidikan sebelumnya. Beberapa temuan penelitian tentang kemampuan membaca anak SD kelas 1 menunjukkan bahwa pada umumnya siswa yang pernah bersekolah di TK kemampuan membacanya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak bersekolah TK. Hal tersebut antara lain disebabkan karena kesiapan belajar membaca siswa yang meliputi pengenalan huruf dan sosialisasi dengan teman sebaya, lebih baik daripada siswa yang tidak pernah bersekolah di TK (Khofiah, 2015).

Sosial ekonomi yang rata-rata berada di kategori rendah mengharuskan siswa untuk tinggal bersama dengan nenek dan kakeknya karena kedua

orangtuanya bekerja di luar kota maupun di luar negeri. Hal ini tentunya bisa membuat siswa terbatas dalam belajar membaca karena saat berada di rumah tidak ada yang bisa mengajarkan siswa untuk belajar membaca dan bertanya tentang pekerjaan rumah (PR) dari sekolah. Sebaliknya, status sosial ekonomi yang semakin tinggi akan mempengaruhi kemampuan verbal siswa karena siswa yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa dan orangtua yang berbicara dan mendorong anaknya untuk berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca siswa yang didukung dengan memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi (Harun, 2013).

Menurut Hurlock (2013) kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain. Ciri-ciri kematangan emosi menurut Anderson (dalam Paramitasari, 2012) individu yang matang secara emosinya yang pertama memiliki kasih sayang yaitu individu mempunyai rasa kasih sayang seperti yang didapatkan dari orang tua atau keluarganya sehingga dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain sesuai dengan norma sosial yang ada. Kedua, emosi terkendali yaitu individu dapat mengelola perasaan-perasaan terutama terhadap orang lain, dapat mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik namun siswa cenderung belum bisa mengendalikan

emosinya seperti menangis ketika ada teman yang mengejeknya dan yang ketiga emosi terbuka atau lapang yaitu individu menerima kritik dan saran dari orang lain sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat demi pengembangan diri, mempunyai pemahaman mendalam tentang keadaan dirinya.

Hal ini sesuai dengan perilaku yang dimunculkan oleh siswa-siswi kelas V yang nyatanya siswa masih kurang bisa untuk mengendalikan emosinya dan belum memiliki emosi terbuka sebagai contoh ketika temannya menegurnya untuk membenarkan bacaan yang salah namun tetap tidak mau menerima kritikan dari temannya saat membaca teks cerita.

Perkembangan emosi pada anak usia 9-10 tahun seharusnya sudah dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespon terhadap distress emosional yang terjadi pada orang lain (Jahja, 2011). Selain itu dapat mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak belajar tentang hal apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol namun pada kenyataannya yang terjadi pada siswa-siswi di SDN Mayangan 04 saat siswa diperintah oleh guru untuk membaca di depan kelas kebanyakan dari siswa apabila diejek oleh temannya akan marah dan menangis di tempat tersebut. Terkadang siswa juga takut dan malu ketika guru menginginkannya untuk membaca di depan kelas, hingga akhirnya siswa tidak jadi maju ke depan kelas dan guru membiarkannya. Hal ini membuat siswa belum matang secara emosinya karena belum bisa menunjukkan ciri kematangan emosi yang kedua yaitu emosi terkendali.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru disana menyatakan bahwa sebagian orang tua siswa tidak menuntut pada anak untuk mendapatkan nilai atau prestasi tinggi di sekolah karena beranggapan bahwa jika orang tua hanya lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama maka wajar jika anaknya malas atau sulit untuk di suruh belajar dan membacanya masih belum lancar. Saat proses belajar mengajar di dalam kelas siswa juga kurang aktif untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru meskipun terkadang guru telah menyiapkan *reward* berupa uang, sehingga guru berpendapat bahwa wajar saja apabila siswa jarang bahkan malas untuk belajar saat di rumah meskipun hanya untuk membaca.

Menurut Burn (dalam Rahim, 2011) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui indra penglihatan, selanjutnya tindakan perseptual yaitu mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika emosi tidak dapat di kendalikan maka otak tidak akan bisa menerima dan mengolah informasi secara maksimal sehingga proses kognitif juga tidak dapat bekerja dengan optimal.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, bahwa individu yang mampu mengendalikan emosinya akan bisa menerima dan mengolah informasi atau pelajaran terutama dalam kemampuan membaca, karena emosi berperan penting dalam setiap proses pembelajaran terutama proses membaca yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kemampuan Membaca Siswa-Siswi SDN Mayangan 04 Jember”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap kemampuan membaca siswa-siswi SDN Mayangan 04 Jember

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap kemampuan membaca siswa-siswi SDN Mayangan 04 Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan tambahan literatur tentang pengaruh kematangan emosi terhadap kemampuan membaca siswa-siswi.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi para orangtua, penelitian ini dapat menambah wawasan baru bagaimana hendaknya orangtua berperan dalam proses belajar anak khususnya dalam belajar membaca.
2. Bagi para guru, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana karakteristik anak-anak dalam hal belajar membaca serta dapat menjadi referensi untuk memberikan arahan terhadap orangtua siswa mengenai bagaimana hendaknya mereka mendukung kegiatan belajar anak saat di rumah khususnya dalam hal belajar membaca, sehingga terjalin hubungan yang baik antara guru dan orangtua dalam menciptakan kesuksesan kemampuan membaca anak.

E. Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian penelitian yang sudah dilakukan, yaitu :

- a) Wulansari,N. (2010). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Orangtua dalam Belajar Membaca dengan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SDN Bakti Jaya 3 Depok”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan orangtua dalam belajar membaca dengan kemampuan membaca siswa kelas 2 SDN Bakti Jaya 3 Depok yang terdiri dari kelas 1 dan 2 dengan jumlah siswa 145 orang. Untuk mengukur dukungan orangtua dalam belajar membaca menggunakan skala, sedangkan untuk mengukur kemampuan

membaca digunakan tes kemampuan membaca hasil adaptasi *Informal Reading Inventory (IRI)* dari Burn.

- b) Wulan,R. (2010). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Jurnal dengan judul “Peranan Intelegensi, Penguasaan Kosa Kata, Sikap dan Minat terhadap Kemampuan Membaca pada Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran intelegensi, penguasaan kosa kata,sikap dan minat terhadap kemampuan membaca di kalangan siswa kelas IV yang berusia 9-10 tahun. Menggunakan skala-2 CFIT untuk mengukur kecerdasan, Test Vocabulary untuk mengukur penguasaan kosakata, sikap dan minat, dan Uji Reading untuk mengukur kemampuan membaca. Penelitian ini melibatkan 377 siswa kelas IV dari 16 sekolah dasar di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat prediktor tersebut dipengaruhi oleh kemampuan membaca ($R=0,592$, $F=50,154$, $p<0,05$), ukuran efek adalah 35% (penguasaan kosa kata 29%, kecerdasan 5,4%, sikap terhadap membaca 0,6% dan minat baca 0%).
- c) Pertiwi dan Sugiyanto. (2010). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Jurnal dengan judul “ Efektifitas Permainan Konstruktif-aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas permainan konstruktif-aktif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain eksperimen yaitu *the posttest only design with non equivalent controlled group* atau biasa dikenal dengan *Ex Post Facto Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen kelompok

mental dalam kemampuan membaca ($F=3,271;p=0,082$). Menurut hasil tes, permainan konstruktif-aktif tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2.

- d) Kristianawati,E. dan M.As'ad Djalali. Jurnal dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Percaya Diri dengan Penyesuaian Sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara emosi kematangan dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial. Subjek penelitian ini adalah 106 dari siswa kelas 5 dari *Petra 5 Christian Elementary School*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan kepercayaan diri untuk penyesuaian sosial ($F = 37.310$ PADA $p = 0,000$); sebagian, hasil menunjukkan yang berkorelasi positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial ($t = 5.715$ PADA $p = 0,000$) dan percaya diri, berkorelasi positif yang signifikan dengan penyesuaian sosial ($t = 2.053$ PADA $p = 0.043$).

Penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada lokasi penelitian yang dilakukan di SDN Mayangan 04 Jember dengan karakteristik anak laki-laki dan perempuan usia 9-10 tahun kelas V . Desain penelitian yaitu kuantitatif dengan sampel sebanyak 20 siswa. Variabel yang akan diteliti yaitu pengaruh kematangan emosi terhadap kemampuan membaca pada siswa-siswi SDN Mayangan 04 Jember.